BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemampuan berwirausaha merupakan satu diantara kemampuan yang populer diperbincangkan pada era industri 4.0 karena berkaitan erat dengan persoalan pengangguran khususnya di Indonesia. Tingginya jumlah penduduk di Indonesia masih tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada sehingga membuka peluang seseorang tidak memiliki pekerjaan. Sedikitnya lapangan pekerjaan ini menjadi sebuah perhatian serius bagi pemerintah dan instansi profit maupun nonprofit serta lembaga pendidikan yang diharapkan turut berperan dalam ketersediaan lapangan pekerjaan (Fathonah, 2021). Pada hakikatnya, setiap orang yang mampu berwirausaha dapat membuka peluang untuk orang lain bekerja dengannya sehingga akan berdampak pada menurunnya tingkat pengangguran di Indonesia (Kesumadewi & Aprilyani, 2024). Oleh karena itu, meningkatkan sektor kewirausahaan di Indonesia menjadi tanggung jawab pemerintah dan lembaga terkait untuk mendukung pertumbuhan perekonomian nasional (Pirdaus, Mulyadi & Kusnendi, 2022).

Hasil survei dalam skala internasional pada tahun 2022/2023 yang dilakukan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-36 dari 49 negara yang berpartisipasi.

Tabel 1.1
***Global Entrepreneurship Monitor* Tahun 2022/2023**

Global Rank	**Negara**	**Skor**	***Global Rank***	**Negara**	**Skor**
1	Guatemala	29.4	11	United State	19.2
2	Colombia	28.0	12	Tunisia	17.1
3	Panama	27.9	13	Canada	16.5
4	Chile	27.0	14	Iran	16.4
5	Uruguay	26.3	15	Venezuela	15.9
6	United Arab Emirates	25.5	16	Latvia	14.2
7	Togo	24.1	17	Croatia	13.2
8	Brazil	20.0	18	United Kingdom	12.9
9	Puerto Rico	20.0	…	…	…
10	Saudi Arabia	19.2	**36**	**Indonesia**	**8.1**

(Sumber: Global Enterpreneurship Research Association 2023)

Shafira Nur, 2025
PERAN LOCUS OF CONTROL DALAM MEMEDIASI PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN TECHNOPRENEURIAL LEARNING TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN DIGITAL (Survey pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial FKIP Universitas Tanjungpura)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kewirausahaan Indonesia hanya memperoleh skor 8,1 yang berada jauh di bawah skor Guatemala 29,4 yang menempati peringkat 1 dalam skala global. Laporan survei tersebut juga menyatakan bahwa skor Indonesia paling banyak turun pada aspek pendidikan kewirausahaan pasca-sekolah, program kewirausahaan pemerintah, serta aspek penelitian dan pengembangan (GEM, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di Indonesia melalui berbagai aktivitas pembelajaran di pendidikan formal maupun program-program pemerintah yang relevan.

Hasil survei lain yang dilakukan oleh *Global Enterpreneurship and Development Institute* (GEDI) pada tahun 2019 juga menampilkan data bahwa indeks kewirausahaan global Indonesia menempati peringkat ke-75 dari 137 negara yang berpartisipasi. Berikut disajikan Tabel 1.2 yang menampilkan data ranking global dari beberapa negara yang berpartisipasi dalam survei ini.

Tabel 1.2
***Global Entrepreneurship Index* (GEI) Tahun 2019**

Global Rank	**Negara**	**Skor**	***Global Rank***	**Negara**	**Skor**
1	United States	86,8	47	Kuwait	37,4
2	Switzerland	82,2	48	Brunei Darussalam	36,5
3	Canada	80,4	49	Croatia	36,1
4	Denmark	79,3	…	…	…
5	United Kingdom	77,5	53	Tunisia	34
…	…	…	54	Thailand	33,5
27	Singapore	52,4	55	Barbados	32,2
28	Qatar	51,6	56	Azerbaijan	32,1
…	…	…	…	…	…
43	Malaysia	40,1	73	Vietnam	26
44	Turkey	39,8	74	Argentina	26
45	Latvia	39,3	**75**	**Indonesia**	**26**

(Sumber: Global Enterpreneurship and Development Institute 2019)

Tabel 1.2 di atas menunjukkan skor kewirausahaan Indonesia hanya memperoleh skor 26 yang mana berada jauh di bawah skor United States 86,8 yang menempati peringkat 1 dalam skala global. Selain itu, apabila dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara, Indonesia berada jauh tertinggal dibandingkan Singapore di peringkat 27, Malaysia di peringkat 43, Brunei Darussalam di peringkat 48, Thailand di peringkat 54, dan Vietnam di peringkat 73. Sedangkan untuk negara Laos, Myanmar, dan Kamboja berada di peringkat bawah Indonesia.

Berdasarkan hasil kedua survei tersebut, dapat dimaknai bahwa kewirausahaan di Indonesia masih belum berkembang dengan baik serta mengisyaratkan bahwa Indonesia harus terus mampu menumbuhkembangkan *entrepreneurship* di kalangan lulusan pendidikan tinggi utamanya (Triansyah, 2023; Pirdaus, Mulyadi & Kusnendi, 2022). Temuan pada kedua survei tersebut juga sejalan dengan data dari Kementrian Koperasi dan UKM per Maret 2022, yang menampilkan data bahwa rasio wirausaha di Indonesia mencapai 3,47% dari total penduduk. Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, rasio tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju yang umumnya memiliki rasio wirausaha sekitar 12-14% (Kementrian Koperasi dan UMKM, 2022). Oleh karena itu, suatu hal yang penting mendorong wirausaha-wirausaha muda untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru sehingga kesempatan kerja masyarakat Indonesia juga semakin tinggi serta berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia.

Satu diantara 13 pilar kewirausahaan dalam studi GEDI terkait indeks kewirausahaan digital adalah *technology absorption. Technology absorption* merupakan ukuran kapasitas suatu negara untuk melakukan penyerapan teknologi tingkat usaha/bisnis yang dijalankan. Penyerapan teknologi baru dan kemampuan untuk menyerapnya sangat penting bagi perusahaan inovatif dengan potensi pertumbuhan yang tinggi (GEDI, 2019). Berdasarkan hasil survei GEDI tersebut, Indonesia memperoleh skor yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa kurangnya penyerapan teknologi yang dapat menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan usaha/bisnis di Indonesia.

Berkaitan dengan aspek inovasi dan teknologi, *World Intellectual Property Organization* (WIPO) pada tahunb 2024 telah merilis hasil studi yang berkaitan dengan *Global Innovation Index* (GII). Berikut disajikan Tabel 1.3 yang menampilkan data capaian skor yang diperoleh beberapa negara yang berpartisipasi dalam studi *Global Innovation Index* (GII) tahun 2024.

Tabel 1.3
***Global Innovation Index* (GII) Tahun 2024**

Global Rank	Negara	Skor	*Global Rank*	Negara	Skor
1	Switzerland	1,1	32	UA Emirates	30,37

Global Rank	Negara	Skor	*Global Rank*	Negara	Skor
2	Sweden	2,4	33	Malaysia	33,37
3	United States	2,5	39	India	35,40
4	Singapore	3,8	41	Thailand	40,45
5	United Kingdom	4,7	47	Saudi Arabia	46,54
…	…	…	…	…	…
11	China	6,12	52	Serbia	49,65
12	France	11,13	53	Philippines	49,56
13	Japan	12,13	**54**	**Indonesia**	**66,72**

(Sumber: Global Innovation Index 2024)

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa capaian skor Indonesia berada di peringkat 54 dari 133 negara yang berpartisipasi serta berada jauh di bawah negara Asia Tenggara seperti Singapore, Malaysia, Thailand, dan Philipina. GII ini menilai seberapa jauh negara mengadopsi dan mengembangkan teknologi serta inovasi. Kaitannya dengan kewirausahaan digital, negara-negara seperti Singapura dan Malaysia lebih unggul dalam hal ekosistem digital, infrastruktur teknologi, serta kebijakan yang mendukung perkembangan kewirausahaan digital. Di sisi lain, Indonesia mungkin masih menghadapi kendala dalam adopsi teknologi, dukungan bagi *startup* digital, serta pelatihan kewirausahaan digital yang efektif.

Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia (RI) melaporkan tingkat pengangguran terbuka penduduk Indonesia dalam 4 tahun terakhir (2021 – 2024) masih berada dalam angka yang cukup tinggi. Berikut ini gambar 1.1 menampilkan gambaran tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dalam 4 tahun terakhir.

Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran di Indonesia Menurut Data BPS RI
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (www.bps.go.id)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan adanya penurunan tingkat pengangguran di Indonesia yang cukup signifikan. Namun dari data di atas terlihat pula tingkat

pengangguran di daerah perkotaan lebih tinggi di bandingkan tingkat pengangguran di daerah pedesaan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa masalah ketersediaan lapangan pekerjaan khususnya di daerah perkotaan masih menjadi masalah yang belum tuntas diselesaikan. Selain itu, data BPS Kalimantan Barat hingga saat ini tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Kalimantan Barat sebesar 4,86% (BPS Kalbar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Kalimatan Barat masih tinggi karena hampir menyamai tingkat pengangguran terbuka Indonesia tahun 2024.

Selain itu, ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan data BPS RI melaporkan bahwa masalah pengangguran di Indonesia masih berada dalam angka yang cukup besar.

Tabel 1.4
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Data BPS RI
Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Tahun 2024

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah	13.598
2.	Belum Tamat SD	394.364
3.	SD	857.486
2.	SMP	1.154.255
3.	SMA umum	2.107.781
4.	SMA Kejuruan	1.621.672
5.	Diploma I/II/III	173.846
6.	Universitas	871.860
	Total	**7.194.862**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (www.bps.go.id)

Tabel 1.3 di atas menggambarkan bahwa permasalahan pengangguran tidak hanya terjadi pada sekelompok orang yang memiliki riwayat pendidikan yang rendah namun data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah pengangguran pada lulusan universitas masih lebih tinggi dibandingkan persentase pengangguran pada tamatan SD. Hal ini dapat dimaknai bahwa masih ditemukan kesulitan yang dialami oleh para lulusan perguruan tinggi dalam mendapatkan pekerjaan di sektor publik dan swasta karena lingkungan ekonomi yang cukup bergejolak pasca pandemi Covid-19 (Koe et al, 2021). Sementara itu, Sudarwati & Chalimah (2022) menyatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran

di kalangan masyarakat terpelajar ini berkaitan dengan fakta bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih memilih menjadi pencari kerja dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan. Rendahnya niat ini dapat berdampak pada tingkat pengangguran karena kurangnya jumlah wirausaha yang dapat menciptakan lapangan kerja. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi hanya berfokus pada sistem kelulusan dengan berbasis nilai ataupun predikat *cum laude* tanpa adanya pelatihan ataupun pendampingan untuk memastikan mahasiswa mempunyai pola pikir untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Tabel 1.5
Hasil Prapenelitan Terkait Preferensi Pekerjaan
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial FKIP Untan

No	Program Studi	Preferensi Pekerjaan			
		Membuka usaha	Melanjutkan Pendidikan	Bekerja di Pemerintahan & Swasta	Lainnya
1	Pendidikan Ekonomi	2	3	6	1
2	Pendidikan Sosiologi	1	3	8	0
3	Pendidikan Geografi	1	1	8	2
4	Pendidikan Sejarah	0	4	6	2
5	Pendidikan PKN	2	2	6	2
6	Pendidikan IPS	0	3	4	5
	Total	**6**	**16**	**38**	**12**
	Persentase (%)	**8%**	**22%**	**53%**	**17%**

(Sumber: Data Prapenelitian, 2024)

Tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa persentase terbesar preferensi pekerjaan yang dipilih mahasiswa jurusan pendidikan ilmu-ilmu sosial FKIP Untan setelah lulus kuliah yakni bekerja di pemerintahan dan swasta dengan persentase sebesar 53% atau setara dengan 38 dari 72 mahasiswa yang menjadi responden dalam prapenelitian ini. Selain itu, preferensi melanjutkan pendidikan menempati posisi kedua dengan perolehan persentase sebesar 22% atau sebanyak 16 mahasiswa. Preferensi pekerjaan lainnya menempati posisi ketiga dengan persentase sebesar 17% atau sebanyak 12 mahasiswa. Persentase terendah

preferensi pekerjaan mahasiswa adalah preferensi membuka usaha dengan memperoleh persentase sebesar 8% atau 6 mahasiswa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa lebih tertarik pada pekerjaan di sektor pemerintahan atau swasta daripada menjadi wirausahawan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi mereka cenderung mengarah pada kestabilan pekerjaan yang ditawarkan oleh sektor pemerintahan atau perusahaan swasta, ketimbang menjadi wirausahawan yang lebih berisiko (Haq et al., 2018; Perdana, Sadiah & Kurniawan, 2023). Mahasiswa jurusan ilmu-ilmu sosial FKIP Untan ini cenderung menghindari menjadi wirausahawan karena dunia kewirausahaan dianggap lebih berisiko, dengan ketidakpastian yang lebih tinggi khususnya yang berkaitan dengan pendapatan, hubungan sosial dan keberlanjutan usaha. Rendahnya keinginan mahasiswa untuk membuka usaha menunjukkan perlunya dorongan dan pendidikan kewirausahaan yang lebih kuat agar dapat meningkatkan intensi mahasiswa untuk berwirausaha.

Tabel 1.6
Hasil Studi Pendahuluan Terkait Tingkat Intensi Kewirausahaan Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial FKIP Untan

No	Program Studi	Tingkat Intensi Kewirausahaan Digital			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
1	Pendidikan Ekonomi	2	4	6	12
2	Pendidikan Sosiologi	1	9	2	12
3	Pendidikan Geografi	1	7	4	12
4	Pendidikan Sejarah	1	6	5	12
5	Pendidikan PKN	3	4	5	12
6	Pendidikan IPS	2	7	3	12
	Total	**10**	**37**	**25**	**72**
	Persentase (%)	**14%**	**51%**	**35%**	**100%**

(Sumber: Data Prapenelitian, 2024)

Tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa 14% mahasiswa jurusan pendidikan ilmu-ilmu sosial FKIP Untan dikategorikan memiliki intensi kewirausahaan digital rendah, 51% berada dalam kategori sedang, dan 35% berada dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum memiliki intensi yang cukup kuat untuk terjun dalam kewirausahaan digital. Mahasiswa yang memiliki intensi kewirausahaan digital rendah mengimplikasikan bahwa masih terdapat sejumlah mahasiswa yang kurang

tertarik atau tidak melihat kewirausahaan digital ini sebagai pilihan karier yang tepat. Selain itu, data lain mengenai intensi kewirausahaan digital juga diperoleh dari hasil wawancara dengan dua dosen pada jurusan pendidikan ilmu-ilmu sosial FKIP Untan. Kedua dosen tersebut memberikan gambaran bahwa walaupun mata kuliah kewirausahaan telah menjadi mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa jurusan pendidikan ilmu-ilmu sosial FKIP Untan dan terdapat berbagai kegiatan bisnis/usaha, mayoritas mahasiswa masih kurang menunjukkan intensi terhadap kewirausahaan digital serta kurang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bisnis/usaha. Mahasiswa lebih tertarik pada kewirausahaan konvensional yang menurut mereka lebih praktis untuk dijalankan. Dosen juga menyoroti bahwa terdapat hambatan terkait keterampilan teknis digital yang masih kurang, serta ketakutan akan kegagalan yang sering menghalangi mahasiswa untuk memulai usaha. Ketika mahasiswa tidak memiliki intensi kewirausahaan digital yang kuat untuk menjadi wirausaha, mereka melewatkan peluang kerja di bidang kewirausahaan, sehingga mahasiswa cenderung mencari pekerjaan di sektor lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan intensi kewirausahaan digital mahasiswa sebagai sarana untuk mengoptimalkan peluang kerja saat ini. Rendahnya intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa dapat mendorong dibutuhkannya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa jurusan ilmu-ilmu sosial FKIP Untan.

Pada tahun 2030, jumlah penduduk di Indonesia akan meningkat dimana jumlah penduduk usia produktif akan lebih banyak dibandingkan penduduk tidak produktif, sehingga mahasiswa saat ini harus dibekali pengalaman dan pengetahuan dalam berwirausaha agar dapat berkontribusi pada meningkatnya perekonomian Indonesia di masa tersebut (Utami, 2019). Peningkatan jumlah pengangguran di suatu negara ini terjadi karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia yang bermula pada rendahnya niat seseorang untuk berwirausaha (Tulenan, 2018). Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk memulai bisnis, serta kendala modal dan risiko kegagalan seringkali menjadi hambatan yang dirasakan (Kusuma et al., 2021). Selain itu, kolaborasi

antara akademisi, pelaku usaha, dan mahasiswa juga dianggap sebagai strategi efektif untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia (Putra, 2018). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa niat berwirausaha mahasiswa di Indonesia perlu menjadi perhatian serius oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah, dosen, dan pihak lainnya untuk terus dikembangkan khususnya melalui pendidikan formal.

Suatu teori yang menjelaskan tentang niat dalam berwirausaha dikenal dengan istilah "*entrepreneurial intention*" yang telah menjadi topik penelitian yang cukup populer di berbagai negara. Hal ini dikarenakan konsep *entrepreneurial intention* dianggap memiliki peran yang besar terhadap kemajuan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di suatu negara (Triansyah, 2023). Beberapa ahli telah menyatakan bahwa *entrepreneurial intention* merupakan keinginan seseorang yang secara sadar melakukan kegiatan-kegiatan produktif yang secara efektif dapat mengarahkan individu tersebut dalam memanfaatkan dan menerapkan konsep bisnis yang baru dan relevan (Moriano et al, 2012). *Entrepeneurial intention* ini dianggap sebagai variabel penting yang berkontribusi terhadap kecenderungan seseorang untuk memulai dan menciptakan usaha baru sebagai jalur karir alternatif dalam mempersiapkan masa depan mereka menjadi lebih baik. Lebih lanjut, Mahendra, Djatmika & Hermawan (2017) dalam studinya menerangkan bahwa konsep keinginan berwirausaha ini telah lama dikemukakan oleh Ajzen pada "*Theory of Planned Behavior* (TPB)" yang menjelaskan bahwa niat dipengaruhi oleh perilaku seseorang dan tidak diwariskan, namun dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan. TPB ini didasarkan pada filosofi pemahaman bahwa kinerja individu pada perilaku tertentu bergantung pada niatnya, ketika individu menunjukkan niatnya mereka akan melakukannya, namun hal ini tidak berarti bahwa mereka akan melakukan perilaku tersebut secara instan bersamaan dengan niatnya karena perlu waktu agar perilaku tersebut terjadi (Koe, Rahim & Mahphoth, 2023). Oleh karena itu, konsep *entrepreneurial intention* ini penting untuk ditambahkan dalam kurikulum pendidikan formal khususnya pada tingkatan pendidikan tinggi yang dapat membekali diri mahasiswa tersebut sebuah kemampuan berwirausaha yang akan diimplementasikan pasca studi.

Seiring perkembangan zaman di berbagai negara, dunia bisnis ataupun usaha telah menyentuh ranah inovasi dalam bidang teknologi dan informasi. Kewirusahaan terintegrasi teknologi ini mulai berkembang pesat semasa pandemi Covid-19, karena banyak bisnis atau usaha yang dituntut untuk dapat mengadopsi teknologi dalam operasional mereka agar dapat mempertahankan usaha mereka hingga pasca pandemi Covid-19 (Koe, Rahim & Mahphoth, 2023). Wirausahawan masa kini harus dapat mengubah bisnisnya dari tradisional ke digital yang melibatkan teknologi didalamnya, seperti penggunaan *platform e-commerce* (Koe, Rahim & Mahphoth, 2023). Selain itu, mengembangkan usaha atau bisnis di Indonesia yang mengintegrasikan teknologi didalamnya adalah satu diantara upaya untuk meningkatkan indeks kewirausahaan global Indonesia pada peringkat yang lebih tinggi.

Menurut Koe, Krishnan & Alias (2021) tantangan baru dari revolusi industri keempat dan teknologi 5G adalah lanskap persaingan dalam dunia saat ini bergerak menuju pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Begitu pula dengan kewirausahaan, di mana kewirausahaan tradisional harus memberi jalan kepada kewirausahaan berbasis digital. Pengembangan kewirausahaan berbasis digital ini merupakan sektor penting yang harus ditingkatkan karena menggabungkan teknologi dengan bisnis untuk mengubah ekonomi berbasis pengetahuan. Namun, kewirausahaan berbasis digital masih dianggap sebagai jenis kewirausahaan baru; sektor ini menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam menciptakan, melatih, mengembangkan, dan menumbuhkan *digital entrepreneur* baru (Jusoh & Halim, 2006; Tan, Karl & Mohamed, 2010; Paramasivan & Selladurai, 2017). Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi individu untuk terjun dalam dunia kewirausahaan digital memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Sub-bidang kewirausahaan yang mengimplementasikan teknologi dalam operasionalnya populer dikenal dengan istilah “kewirausahaan berbasis digital”. Kewirausahaan berbasis digital merupakan suatu kewirausahaan di bidang teknologi yang memerlukan kemampuan menciptakan, berinovasi dan

memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan teknologi (Utami, 2019). Selain itu, Hoque, Awang & Siddiqui (2017) juga mendefinisikan kewirausahaan berbasis digital ini sebagai kewirausahaan langsung dalam konteks yang menuntut teknologi dan merupakan proses menggabungkan kecakapan teknologi, bakat kewirausahaan, dan keterampilan dalam transformasi barang dan jasa. Oleh karena itu, kewirausahaan berbasis digital ini memerlukan tenaga-tenaga ahli yang terampil dalam hal teknologi sehingga mampu mengoptimalisasikan teknologi dalam menjalankan usaha/bisnis yang sedang dikembangkan.

Kewirausahaan berbasis digital dianggap penting dalam sudut pandang pembangunan sosial serta dianggap sebagai jalur dinamis untuk pertumbuhan ekonomi, daya saing, serta solusi kepentingan sosial (Linan, et al., 2011; Hoque, Awang & Siddiqui, 2017). Hal ini menjadikannya penting untuk memahami keberadaan *digital entrepreneur*, kewirausahaan berbasis digital, dan intensi berwirausaha khususnya di kalangan mahasiswa terpelajar yang tergolong pada kelompok usia produktif. Hoque, Awang & Siddiqui (2017) dalam studinya menyatakan bahwa pengangguran di kalangan lulusan universitas telah menjadi masalah global, yang akhir-akhir ini telah didorong untuk dapat menciptakan lapangan kerja dan menjadi *digital entrepreneur*. David, Scott, & Karen (Nurhayati & Machmud, 2019) menyatakan bahwa di era globalisasi teknologi ini, semakin banyak bisnis teknologi yang berkontribusi terhadap perekonomian dan menciptakan lapangan kerja ketika universitas mengambil inisiatif menuju program kewirausahaan berbasis digital. Ngawu & Enofe (2021) dalam studinya menemukan bahwa terdapat penurunan tingkat pengangguran di Nigeria seiring meningkatnya *entrepreneurial intention* pada diri seseorang. Sama halnya dengan intensi kewirausahaan digital, Sulaeman (2021) dalam studinya mendapati temuan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis digital di kalangan mahasiswa Nigeria merupakan strategi efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Dengan demikian, apabila intensi kewirausahaan digital di kalangan terpelajar khususnya mahasiswa berkembang maka akan memberikan dampak positif antara lain menambah heterogenitas usaha baru, menyediakan lapangan kerja, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan perekonomian suatu negara.

Machmud & Ahman (2019) dalam studinya menyatakan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia hanya mencapai 3,1% dari jumlah penduduk Indonesia dan hanya sekitar 0,43% wirausaha di Indonesia mengintegrasikan teknologi dalam menjalankan usahanya. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Perdana, Sadiah & Kurniawan (2023) yang mendapati hasil bahwa niat kewirausahaan berbasis digital mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi masih tergolong dalam kategori rendah, dan mayoritas mahasiswa lebih memilih untuk mencari pekerjaan di berbagai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan digital mahasiswa masih rendah.

Intensi kewirausahaan digital sangat penting dimiliki seorang wirausahawan dalam memulai bisnis atau usaha berbasis digital, tanpa adanya niat awal yang kuat seseorang tersebut tidak akan memiliki motivasi yang cukup untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan bisnis ataupun usaha berbasis teknologi. Hoque, Awang & Siddiqui (2017) dalam studinya menyatakan bahwa intensi kewirausahaan digital dapat menciptakan keadaan pikiran yang mengarahkan dan memandu tindakan individu menuju pengembangan dan penerapan konsep bisnis digital baru. Sama halnya dengan konsep *entreprenuerial intention*, dipercaya bahwa semakin tinggi intensi kewirausahaan digital yang ditunjukkan seseorang, maka semakin tinggi pula peluang individu tersebut untuk berhasil menjadi *digital entrepreneur* (Nurhayati, 2020). Dengan demikian, intensi kewirausahaan digital merupakan salah satu perilaku hasil dari dorongan diri untuk dapat mengidentifikasi konsentrasi seorang wirausahawan dalam kewirausahaan berbasis digital.

Kewirausahaan berbasis digital merupakan cabang wirausaha baru yang dapat menciptakan berbagai inovasi usaha serta memiliki dampak terhadap perekonomian suatu negara. Sejalan dengan pernyataan tersebut Triansyah (2023) dalam studinya menyatakan bahwa intensi kewirausahaan digital pada seorang individu dapat menciptakan produk dan layanan berbasis digital yang inovatif dan kreatif, dapat membantu meningkatkan kualitas hidup manusia, memperbaiki efisiensi bisnis, serta menciptakan lapangan kerja.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan digital pada seorang individu antara lain faktor karakteristik individu, faktor lingkungan sosial, faktor motivasi, faktor kewirausa haan, panutan dalam berwirausaha dan keterampilan bisnis yang berkaitan erat dengan sikap, minat, serta kemampuan individu dalam mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis (Koe et al, 2021; Yordanova, Filipe & Coelho, 2020). Liu et al. (2019) dan Teixeira & Ferreira (2019) dalam studinya menjelaskan bahwa wirausahawan sukses memiliki kompetensi, antara lain pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu termasuk sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, dan perilaku yang diperlukan untuk menjalankan bisnisnya. Faktor kewirausahaan dan keterampilan bisnis yang dimaksud sebelumnya dapat ditinjau dari pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang individu serta dapat pula dilihat dari *techopreneurial learning* yang merupakan proses dimana pengetahuan kewirausahaan tersebut diperoleh dan digunakan.

Untuk menjadi seorang *digital entrepreneur* yang berhasil membutuhkan pengetahuan tentang kewirausahaan yang memadai. Perkembangan *digital entrepreneur* dengan pendekatan pendidikan mengharuskan mahasiswa memiliki pengetahuan kewirausahaan (Toit. 2022). Roxas (2014) menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang tentang kewirausahaan akan berdampak pada meningkatnya niat seseorang tersebut dalam berwirausaha. Kaitannya dengan intensi kewirausahaan digital beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan digital (Pirdaus, 2022; Sudarwati & Chalimah, 2022; Turrohmah & Wahyuni, 2023). Dengan demikian ketika pengetahuan kewirausahaan seseorang meningkat maka intensi kewirausahaan digital wirausahawan tersebut juga akan meningkat pula.

Pengetahuan kewirausahaan mengacu pada pemahaman konseptual dan analitik tentang proses kewirausahaan yang multi-fungsi dan multi segi (Roxas, 2014). Dengan berbekal pengetahuan inilah, calon wirausahawan dapat memahami, memperkirakan, menafsirkan, dan menerapkan informasi baru dengan cara baru berupa kegiatan wirausaha yang merupakan inti dari kewirausahaan.

Pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh melalui mata kuliah kewirausahaan, yang dapat bersifat teoritis maupun praktis (Cantù, 2016). Dengan kata lain, pengetahuan kewirausahaan didasarkan pada materi yang disampaikan oleh dosen di perguruan tinggi ataupun melalui diskusi formal dengan para pengusaha terkait ide-ide bisnis/usaha. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Calvo dkk (2019) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan juga dapat diperoleh melalui *brainstorming* dengan sesama wirausahawan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan wadah yang penting untuk diinvestasikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia wirausaha yang memiliki daya saing tinggi.

Selain faktor pengetahuan kewirausahaan, terdapat pula faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat intensi kewirausahaan digital yaitu *technopreneurial learning*. Temuan penelitian sebelumnya mendapati hasil adanya pengaruh signifikan *technopreneurial learning* terhadap intensi kewirausahaan digital (Hoque, Awang & Siddiqui, 2017; Machmud et al., 2020; Nurhayati & Machmud, 2019; Belmonte et al., 2022; Wardani & Machmud, 2020). Berbagai metode pengajaran dan pembelajaran harus digunakan untuk memastikan mahasiswa dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kewirausahaan (Koe et al., 2021). Oleh karena itu, *technopreneurial learning* ini akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengejar peluang kewirausahaan berbasis teknologi. Selain itu, *technopreneurial learning* ini dapat mengembangkan sikap-sikap positif terhadap kewirausahaan dan teknologi, yang pada akhirnya kembali pada tujuan utamanya yaitu meningkatkan intensi mahasiswa untuk menjadi seorang *digital entrepreneur*. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Nurhayati & Machmud (2019) yang mendefinisikan *technopreneurial learning* sebagai proses perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan yang berkelanjutan untuk menciptakan dan mengelola diri menjadi seorang *digital entrepreneur* yang efektif.

Selain itu, terdapat pula faktor kepribadian yang berpengaruh positif terhadap *enterpreneurial intention*. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumarsono (2016) yang menyatakan bahwa faktor kepribadian yang mempengaruhi intensi

berwirausaha meliputi, kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *locus of control*, dan pengambilan risiko. Oleh karena itu, peneliti menetapkan satu diantara faktor kepribadian yaitu *locus of control* yang diduga dapat memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan *techopreneurial learning* terhadap intensi kewirausahaan digital.

Locus of control ini merupakan pengendalian individu atas apa yang dilakukan dan direncanakan dalam hidupnya untuk berbagai hal yang akan dituju (Jenab, 2023). Selain itu, Spector (Munir & Sajid, 2010) mendefinisikan *locus of control* sebagai cerminan dari sebuah kecenderungan seorang individu untuk percaya bahwa dia dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (internal) atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang berasal dari hal lain (eksternal). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa *locus of control* merupakan kecenderungan individu akan keyakinan bahwa dirinya dapat mengendalikan suatu hal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hadirnya *locus of control* pada diri individu ini diyakini mampu menumbuhkan *entrepreneurial intention* pada diri individu yang melakukan kegiatan berwirausaha (Asante & Affum-osei, 2019). Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asante & Affum-Osei (2019) serta Arkorful & Hilton (2022) menampilkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Temuan serupa oleh Baluku, Bantu & Otto (2018) dalam survey pada 590 mahasiswa menunjukkan bahwa *locus of control* sangat baik untuk memprediksi *entrepreneurial intention*. Selain itu, studi terdahulu yang dilakukan oleh Rotter menemukan bahwa *locus of control* dapat ditentukan sebagai persepsi seseorang atas kejadian yang bergantung padanya sehingga kepercayaan terhadap diri dalam memulai suatu usaha semakin tinggi (Amin MT, 2020). Berdasarkan temuan Rotter tersebut, dapat dimaknai bahwa *locus of control* menjadi perhatian banyak peneliti dalam bidang kewirausahaan dan mulai berkembang di beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti faktor pengetahuan kewirausahaan, *technopreneurial learning*, dan *locus of control* yang diduga kuat mempengaruhi *intensi kewirausahaan digital*. Berdasarkan latar

belakang penelitian yang telah dinyatakan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Peran *Locus of Control* dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan *Technopreneurial Learning* Terhadap Intensi Kewirausahaan Digital".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum intensi kewirausahaan digital, pengetahuan kewirausahaan, *technopreneurial learning*, dan *locus of control* mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
2. Bagaimana pengaruh *technopreneurial learning* terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirusahaan terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
4. Bagaimana pengaruh *technopreneurial learning* terhadap *locus of control* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
5. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirusahaan terhadap *locus of control* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
6. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
7. Bagaimana peran *locus of control* memediasi pengaruh *technopreneurial learning* terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

8. Bagaimana peran *locus of control* memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

1.3.Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Mengetahui gambaran umum intensi kewirausahaan digital, pengetahuan kewirausahaan, *technopreneurial learning*, dan *locus of control* mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
2. Pengaruh *technopreneurial learning* terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
3. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
4. Pengaruh *technopreneurial learning* terhadap *locus of control* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
5. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *locus of control* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
6. Pengaruh *locus of control* terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
7. Peran *locus of control* memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

8. Peran *locus of control* memediasi pengaruh *technopreneurial learning* terhadap intensi kewirausahaan digital pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan intensi kewirausahaan digital, pengetahuan kewirausahaan, *technopreneurial learning*, dan *locus of control.*

2. Manfaat Praktis

   2.1 Bagi Perguruan Tinggi

   Sebagai bahan pertimbangan bagi para civitas akademika dalam mengevaluasi *technopreneurial learning* dan mengasah keterampilan berwirausaha agar menyiapkan lulusannya menjadi *digital entrepreneur* serta dapat mengurangi tingkat pengangguran pada alumni dari perguruan tinggi.

   2.2 Bagi Mahasiswa

   Sebagai bahan pertimbangan bahwa profesi *digital entrepreneur* sangat terbuka luas dan menjadi alternatif dalam mencari pekerjaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan cerminan kepada mahasiswa bahwa pengetahuan kewirausahaan, *technopreneurial learning*, dan *locus of control* merupakan hal penting dalam membangun intensi kewirausahaan digital.